

PENYUTRADARAAN FILM PENDEK DOKUMENTER DRAMA SMA TERBUKA

DIRECTING A DOCUMENTARY DRAMA SHORT FILM ABOUT SMA TERBUKA

¹Winda Gina Nafisa Sukmana, ²Dr. Riksa Belasunda, Drs., S.ST., M.Ds.

¹Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

²Dosen Fakultas Industri kreatif, Universitas Telkom

¹winda.gina@gmail.com, ²riksa.b@gmail.com

Abstrak

Sukmana, Winda Gina Nafisa, Penyutradaraan Film Pendek Dokumenter Drama SMA Terbuka. S1 Desain Komunikasi Visual, Juli 2019, Universitas Telkom, Bandung.

Karya tulis ini memuat proses perancangan film pendek dokumenter drama SMA Terbuka. SMA Terbuka merupakan salah satu program pemerintah provinsi Jawa Barat sebagai solusi untuk menaikkan Angka Partisipasi Kasar (APK) dan Angka Partisipasi Murni (APM) pendidikan menengah di Jawa Barat. Tujuan perancangan karya ini dimaksudkan untuk memahami pengaruh SMA Terbuka dalam memberikan perubahan pada kehidupan siswanya dan menyampaikannya kepada masyarakat dalam bentuk film pendek dokumenter drama. Proses pengumpulan data dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan metode kuantitatif. Data yang diperoleh lalu diolah untuk kemudian dianalisis. Hasil analisis menghasilkan 3 temuan momen besar sebagai kunci utama perkembangan pada sebagian besar anak SMA Terbuka, yaitu penyesalan, pendidikan, dan harapan. Dari hasil penelitian ini, dibuatlah film pendek yang diharapkan dapat menginspirasi para pelajar SMA terutama di Tasikmalaya untuk bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu.

Abstract

Sukmana, Winda Gina Nafisa, Directing Documentary Drama Short Film about SMA Terbuka. Bachelor's Degree of Visual Communication Design, July, 2019, Telkom University, Bandung.

This paper contains the process of making a documentary drama short film about SMA Terbuka. SMA Terbuka is West Java Government program as the solution to increase the Gross Participation Rates (GPR) and the Pure Participation Rates (PPR) of secondary education in West Java. The aim of making this paper is to understand the impact of this program in the way to make a change of student's life, and deliver the story to the people thru a documentary drama short film. In the data collecting process, I use the qualitative method using phenomenology as an approachment and qualitative method. The obtained data then processed to be analyzed. The analysis results discovered three big moments which are the main key to the student's development. Those are regret, education, and hope. This research is a database for making a short film that hopefully can inspire high school students in Indonesia, especially in Tasikmalaya to seriously chasing studying.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal penting bagi setiap orang. Menurut KBBI daring, pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.

Pada periode tahun 2014/2015 APK dan APM pendidikan di Provinsi Jawa Barat berada di urutan ke-dua terakhir. Hal itu menunjukkan bahwa masyarakat provinsi Jawa Barat masih banyak yang tidak melanjutkan sekolah, atau tidak menamatkan wajib belajar 12 tahun yang dicanangkan pemerintah. Ada beberapa faktor yang membuat anak usia sekolah tidak melanjutkan sekolahnya, terutama anak yang berusia 16-18 tahun, diantaranya karena masalah ekonomi, kesibukan diri, dan kurangnya motivasi diri untuk melanjutkan sekolah (wawancara Dinas

Pendidikan Provinsi Jawa Barat, 2018). Pemerintah Provinsi Jawa Barat membuat program baru, yang diharapkan dapat menjadi solusi untuk menaikkan Angka Partisipasi Kasar (APK) dan Angka Partisipasi Murni (APM) pendidikan menengah di Daerah Provinsi Jawa Barat. Program baru yang dimaksud adalah program SMA Terbuka, SMK Terbuka, SMA Pendidikan Jarak Jauh (SMA PJJ), dan SMK Pendidikan Jarak Jauh (SMK PJJ).

Motivasi setiap anak yang mengikuti program ini beragam, ada yang karena hanya ingin mendapatkan ijazah dan ada pula yang memang benar-benar ingin melanjutkan pendidikannya untuk meraih jenjang yang lebih tinggi. Namun yang terpenting adalah bagaimana para siswa yang tidak melanjutkan sekolah ataupun putus sekolah, dapat melanjutkan sekolahnya hingga memenuhi wajib belajar 12 tahun dan adanya harapan baru untuk memperbaiki kehidupannya. Karena hal itu dapat membantu kesejahteraan hidupnya serta negara di kemudian hari. Jika masalah itu terus dibiarkan, akan berdampak pada tingkat kesejahteraan masyarakat di kota Tasikmalaya hingga mempengaruhi pertumbuhan serta perkembangan daerah bahkan negara.

Oleh karena itu, dibutuhkan hal yang dapat memberikan pemahaman pada masyarakat tentang keberadaan SMA Terbuka dan dampaknya, juga dapat memberikan motivasi belajar bagi anak sekolah, terutama anak putus sekolah sehingga mereka ingin melanjutkan sekolahnya. Dalam mewujudkan usaha tersebut, dibutuhkan sebuah media yang dapat memberikan informasi pada masyarakat, yaitu melalui film dokudrama dengan cara penyaluran yang menghibur dan mampu meningkatkan motivasi, kesadaran, juga perhatian pada pendidikan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk merancang sebuah Film Dokudrama SMA Terbuka.

2. Landasan Teori

2.1. Pendidikan Nasional

Di tahun 2013, Indonesia merubah program wajib belajar menjadi 12 tahun (UNESCO *International Bureau of Education*, 2011). Berarti warga Negara Indonesia wajib mengenyam pendidikan secara formal, non-formal, maupun informal, hingga jenjang minimal yang ditentukan, yaitu pendidikan menengah yang meliputi SMA, SMK, MA, dan bentuk lainnya yang sederajat. Untuk melihat tingkat partisipasi belajar masyarakat Indonesia, pemerintah membuat data statistik Angka Peminatan Kasar (APK) dan Angka Peminatan Murni (APM). Setiap tahunnya data statistic ini mengalami perubahan, sesuai dengan kondisi di tiap provinsinya.

2.2. Angka Partisipasi Kasar dan Angka Partisipasi Murni

Pada situs resmi Kementrian Pendidikan dan Budaya, kemdikbud.go.id, dijelaskan bahwa untuk mengetahui seberapa banyak penduduk yang memanfaatkan fasilitas pendidikan dapat dilihat dari persentase penduduk menurut partisipasi sekolah. Untuk melihat partisipasi sekolah dalam suatu wilayah biasa dikenal beberapa indikator untuk mengetahuinya, antara lain: Angka Partisipasi Sekolah (APS), Angka Partisipasi Kasar (APK), serta Angka Partisipasi Murni (APM).

2.2.1. Angka Partisipasi Kasar (APK)

APK adalah perbandingan antara siswa pada jenjang pendidikan tertentu dengan penduduk usia sekolah dan dinyatakan dalam persentase.

$$\text{Rumus: } \text{APK}_j = (\text{Siswa } j : \text{Penduduk us } j) \times 100$$

Kriteria: Makin tinggi APK berarti makin banyak anak usia sekolah yang bersekolah di jenjang pendidikan tertentu atau banyak anak di luar usia sekolah.

Kegunaan: Untuk mengetahui banyaknya siswa yang bersekolah pada jenjang pendidikan tertentu.

2.2.2. Angka Partisipasi Murni (APM)

APM adalah perbandingan antara siswa usia sekolah tertentu pada jenjang pendidikan dengan penduduk usia yang sesuai dan dinyatakan dalam persentase.

Rumus: $APK_j = (\text{Siswa us } j : \text{Penduduk us } j) \times 100$

Kriteria: Makin tinggi APM berarti makin banyak anak usia sekolah yang bersekolah sesuai usia resmi di jenjang pendidikan tertentu. Nilai idealnya 100%.

Kegunaan: Untuk mengetahui banyaknya anak usia sekolah yang bersekolah pada jenjang yang sesuai.

2.3. Program Sekolah Terbuka

Menurut PERGUB no. 6 tahun 2018, SMA Terbuka SMK PJJ adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang berdiri sendiri tetapi merupakan bagian dari sekolah menengah kejuruan induk dengan menggunakan metode belajar mandiri. Dalam penerapannya, SMA Terbuka, SMK Terbuka, SMA PJJ, dan SMK PJJ tidak selalu berjalan sesuai dengan yang direncanakan pemerintah.

Dalam petunjuk pelaksanaan Sekolah Terbuka dari Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat dikatakan bahwa kurikulum SMA Terbuka dan SMK Terbuka menggunakan kurikulum sekolah induk yang berlaku. Semua bahan ajar disiapkan dalam bentuk bahasn cetak (buku/modul) dan bahan non-cetak (e-book); dan sekolah induk harus sudah mendapat semua bahan ajar baik cetak maupun non-cetak.

2.4. Pengertian Film

Film adalah sebuah media. Film mengkomunikasikan informasi dan ide, menunjukkan tempat, dan cara hidup yang belum pernah kita ketahui. "*Films offer us ways of seeing and feeling that we find deeply gratifying*" (Bordwell&Thompson, 2010:1). Pembagian film secara umum menurut Pratista (2008) ada tiga jenis film, yaitu: dokumenter, fiksi, dan eksperimental.

2.4.1. Pengertian Film Dokumenter Drama

As its name suggests, "docudrama" is a hybrid form, wedding "documentary" material with "drama," particularly melodrama. Definitions

of docudrama others have offered emphasize the problem of the form's merger of fiction and nonfiction modes (Lipkin, 2002: 1). Dokudrama dapat diartikan sebagai; rekonstruksi peristiwa nyata yang direpresentasikan secara kreatif—biasanya untuk tujuan komersil. Masyarakat internasional lebih mengenal dengan sebutan *true story*, sementara di Indonesia lebih dikenal sebutan film “kisah nyata”. Pada dokudrama, pola kemasannya mengadaptasi pola penuturan film fiksi, yakni dengan menambah aspek dramatik pada alur penuturan. (Ayawaila, 2008:171). Film dokudrama, memadukan unsur drama ke dalam cerita yang nyata, sebagai pemanis cerita. Menurut Kutanto dalam Dokumenter Film dan Televisi (2017:78), menyebutkan bahwa dokudrama merupakan penafsiran ulang terhadap kejadian nyata bahkan selain peristiwanya hampir seluruh aspek tokoh cenderung direkonstruksi.

2.5. Sutradara

Sutradara dokumenter harus memiliki ide dan konsep yang jelas mengenai apa yang akan disampaikan dan bagaimana menyampaikannya secara logis dan mampu memberi emosi dramatik. Disamping itu, sutradara harus memiliki sudut pandang dan pengamatan kuat terhadap objek dan subjeknya. Untuk memberi sentuhan pada film, ada empat topik utama yang menjadi konsentrasi sutradara, yakni: pendekatan, gaya, bentuk, dan struktur (Ayawalia, 2008:97).

3. Pembahasan

Setelah mengumpulkan data objek, karya sejenis, serta segmentasi target audiens, penulis memiliki kesimpulan bahwa siswa SMA Terbuka mendapati kehidupannya berubah setelah mengikuti program tersebut. Mulai dari awal yang dipenuhi penyesalan, ketika telah menjadi siswa SMA Terbuka, mereka mempunyai harapan baru serta mimpi dan cita-cita yang lebih baik dari kehidupan kerjanya sekarang. Pikiran mereka pun lebih terbuka.

Namun di sisi lain, terdapat hal yang sangat disayangkan ketika semangat para siswa begitu baik, sistem belajar-mengajar dari program SMA Terbuka tidak terlaksanakan dengan sempurna oleh pemerintah. Akibatnya materi ataupun ilmu yang seharusnya didapat oleh siswa secara lengkap, tidak tersalurkan dengan baik. Siswa pun merasa sayang akan hal itu, karena mereka ingin mendapat ilmu baru.

Walaupun begitu, para siswa senantiasa penuh harap dan semangat bersekolah di SMA Terbuka.

4. Konsep Perancangan

Dalam konsep perancangan, penulis menjabarkan menjadi dua poin, diantaranya: Ide besar dan konsep kreatif.

4.1. Ide Besar

Dalam hal ini, penulis merancang sebuah film dokumenter-drama untuk memperlihatkan fakta di lapangan dari pelaksanaan SMA Terbuka yang difokuskan di wilayah Kota Tasikmalaya, serta perannya dalam merubah kehidupan siswanya. Selain itu, film ini diupayakan dapat menyadarkan masyarakat bahwa pendidikan itu sangat penting yang karenanya, dapat merubah kehidupan seseorang menjadi lebih baik.

Pesan lainnya yang ingin disampaikan terutama bagi para pelajar adalah agar jangan menyalahkan kesempatan bersekolah, karena ada banyak anak yang kurang beruntung sedang berusaha keras untuk mendapatkan kesempatan itu.

4.2. Konsep kreatif

Dalam pembuatan film, diperlukan konsep yang matang dengan tujuan yang jelas agar penonton dapat memahami pesan yang ingin disampaikan. Maka dari itu, penulis membuat konsep kreatif sebagai acuan dalam proses perancangan.

a. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam pembuatan film ini adalah pendekatan naratif, yang membagi cerita menjadi tiga babak; awal, tengah, dan akhir. Pendekatan ini dipilih karena dapat membuat cerita terstruktur, juga memberikan emosi pada cerita, yang akhirnya dapat menggiring penonton pada pesan yang ingin disampaikan sutradara, sekaligus memberikan sentuhan emosional bagi penonton.

b. Gaya

Film dokudrama ini akan dibuat menggunakan gaya dokumenter performatif, karena di sini yang lebih diperhatikan adalah kemasannya harus semenarik mungkin dan dapat menimbulkan rasa empati kepada penonton tanpa menghilangkan realita yang terjadi. Sesuai dengan namanya, film dokudrama hadir dengan pola kemasannya yang mengadaptasi pola penuturan film fiksi, yakni dengan menambah aspek dramatik pada alur penuturan.

Dalam film ini, akan dipaparkan perihal konflik batin karakter utama serta fakta dari pelaksanaan program SMA Terbuka yang bersifat serius. Namun, diselipkan beberapa humor ringan untuk membangun suasana santai. Maka dari itu, gaya film ini dapat dikategorikan juga ke dalam film semi-serius.

c. Struktur

Dalam visualnya, film ini menggabungkan unsur wawancara dan reka adegan yang diperankan oleh aktor. Lalu di akhir setelah *credit* kru utama, dihadirkan *footage* wawancara asli dengan narasumber. Hal ini dimaksudkan untuk meyakinkan penonton bahwa semua yang mereka lihat di layar, adalah hal yang benar terjadi.

Suara dalam film ini dibuat *surround* agar terasa ruang yang sesuai dengan suguhan visualnya. *Score* dalam film ini menggunakan perpaduan instrumen Sunda dan instrumen Barat untuk mendapatkan *feels* kesundaan dan pop dalam satu alunan musik. Musik kontemporer tersebut dimaksudkan sebagai salah satu aspek penjelas bahwa tempat dalam cerita ini berada di Jawa Barat.

4.2.1. Konsep Visual

Konsep visual yang akan disajikan terdiri dari penggabungan dua unsur, diantaranya; unsur proses wawancara dan reka adegan momen. Film ini akan menekankan pada ceritra sang pemeran utama mengenai perubahan kehidupan yang dialami setelah masuk ke SMA Terbuka, yang diselengin dengan reka adegan sebagai pemantap pemaparan narasumber juga hasil observasi penulis.

Film ini nantinya akan menggunakan bahasa Sunda dalam sebagian besar dialog. Hal itu dimaksudkan untuk menyesuaikan apa yang ada di layar dengan

kehidupan sehari-hari warga Tasikmalaya, terutama narasumber sebagai karakter utama.

4.2.2. Konsep Media

Media adalah jembatan bagi penulis sebagai sutradara untuk menyampaikan pesan yang dikemas dalam bentuk film kepada khalayak. Film dipilih sebagai media penyalur informasi yang terdiri dari fakta-fakta di lapangan, juga sebagai penyampai pesan kepada penonton, karena film memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat, sehingga mereka tak sungkan untuk meluangkan waktu menontonnya. Film Dokudrama diputuskan untuk menjadi genre yang tepat untuk memaparkan fakta-fakta hasil penelitian yang didapat dengan pengemasan menyepertikan fiksi, agar dapat mengikat audiens pada saat menonton.

Judul : Marojengja

Sutradara : W. G. Nafisa Sukmana

Penata Kamera : Azizah Khoirunnisa

Genre : Dokudrama

Durasi : 25 Menit

Judul Marojengja diambil dari bahasa Sunda, yang dalam Kamus Umum Basa Sunda (1976:) berarti keadaan seseorang yang tidak fokus bekerja, karena terus teringat masalah yang belum tuntas. Dilema.

Penggunaan kaa Marojengja sebagai judul diyakini sangat sesuai dengan keadaan karakter pada cerita. Memiliki masalah (pendaftaran Dapodik) yang belum selesai, sehingga membuat dirinya tidak fokus dalam bekerja dan selalu merasa gelisah. Pengambilan judul dengan bahasa Sunda dimaksudkan untuk membuat calon penonton merasa penasaran akan film ini, sekaligus mengenalkan kembali kata dalam bahasa Sunda yang jarang dipakai di kehidupan sehari-hari masyarakat Sunda.

5. Hasil Perancangan

4.3.1. Hasil Perancangan Visual

Tabel 4.4.
Hasil Perancangan Visual

Scene	Eksekusi	Keterangan
1		Memperlihatkan wawancara dengan karakter narasumber.
3		Adegan awal sebagai pengenalan karakter Dede.
6		Memperlihatkan suasana belajar di kelas.
10		Rutinitas Dede diperlihatkan dalam scene ini.
20		Dede menerima telepon dari Bu Neneng dan mendapati kabar buruk.

6. Kesimpulan

SMA Terbuka adalah program yang dicanangkan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat untuk menaikkan Angka Partisipasi Kasar (APK) dan Angka Partisipasi Murni (APM) pendidikan menengah, yang pada tahun 2015 berada pada peringkat

kedua terakhir nasional. Program ini memberikan kesempatan kepada masyarakat remaja umur 16-21 tahun untuk mengenyam pendidikan gratis di SMA. Program ini diakui pemerintah telah berhasil menaikkan APK dan APM Provinsi Jawa Barat menjadi masuk ke dalam peringkat 10 besar. Selain itu, siswa yang mengikuti program ini pun mendapatkan perubahan dalam hidupnya. Namun di samping itu, dalam pelaksanaannya, pemerintah tidak optimal melakukan tugasnya mengatur program. Mulai dari pembagian modul yang dijanjikan kepada seluruh siswa, hingga pendaftaran yang menyangkut sistem daring.

Film pendek dokumenter drama, kami yakini sebagai media yang tepat untuk memberikan informasi mengenai pengaruh keberadaan SMA Terbuka terhadap siswanya, juga pelaksanaan program tersebut di lapangan. Menargetkan remaja dengan rentang usia 16-21 tahun sebagai audiens, karena mereka sudah dapat berpikir mendalam mengenai suatu hal. Dalam film ini akan menceritakan kehidupan seorang penjahit yang berkeinginan kuat untuk meneruskan sekolahnya. Dia melewati masa belajar sambil bekerja, hingga akhirnya dia mencapai titik menyadari akan pentingnya pendidikan, dan bagaimana pendidikan dapat merubah kehidupannya. Ketika semangatnya kian membara, diketahui bahwa dirinya ternyata tidak terdaftar sebagai siswa SMATER. Namun dia tidak menyerah untuk terus belajar meraih cita-citanya yang baru. Film ini menyuguhkan hasil wawancara asli dengan narasumber agar penonton benar-benar percaya bahwa cerita ini ada nyata terjadi. Maka dengan itu, penonton dapat ikut menyadari betapa berharganya kesempatan mereka mendapat pendidikan yang layak.

Daftar Pustaka

- Ayawaila, Gerzon R. 2008. Dokumenter: dari Ide Sampai Produksi. Jakarta:FFTV-IKJ Press.
- Bordwell, David and Thompson, Kristin. 2010. Film Art: an Introduction. Edisi ke-9. Amerika:McGrawl-Hill.
- Effendy, Heru. 2014. Mari Membuat Film. Jakarta:Panduan
- Farid, Muhammad. 2018. Fenomenologi dalam Penelitian Ilmu Sosial. Jakarta:Prenadamedia Group.
- Moleong, Lexy J. 2001. Metodologi Penelitian Kualitatif. Cetakan ke-15. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.
- PERGUB no. 6 tahun 2018.
- PP no. 47 tahun 2008.
- Pratista, Himawan. 2008. Memahami Film. Yogyakarta:Homerian Pustaka.
- Saidah. 2016. Pengantar Pendidikan. Depok:Rajawali Pres.
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. cetakan ke-27. Bandung:Alfabeta.
- UU SISDIKNAS no. 20 tahun 2003.
- UNESCO *International Bureau of Education*. 2011
- Lembaga Basa dan Sastra Sunda. 1976. Kamus Umum Basa Sunda. Bandung:Tarate.